

**ETOS KERJA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA  
DI PASAR WAGE PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:  
SUNBULATUL FITRI  
NIM. 1617502035**

**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Peneliti .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kerangka Teori.....	12
F. Tinjauan Pustaka .....	15
G. Teknik Analisis Data.....	19
H. Sistematika Pembahasan .....	20

**BAB II PROFIL PASAR, MASYARAKAT DAN ETOS KERJA  
PEDAGANG ETNIS TIONGHOA DI PASAR WAGE  
PURWOKERTO**

A. Profil Geografis Pasar Wage .....	22
1. Letak Geografis Pasar Wage .....	22
2. Sejarah Pasar Wage.....	22
3. Kondisi Pasar Wage .....	24
4. Struktur Organisasi Pasar Wage.....	26
5. Identitas Pasar Wage .....	27
6. Data Monografi Pasar Wage .....	28
7. Pemetaan Toko Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto .....	31
B. Gambaran Umum Etos Kerja Etnis Tionghoa Di Pasar Wage Purwokerto .....	31
1. Bentuk Etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto .....	37

**BAB III TERBENTUKNYA ETOS KERJA PEDAGANG ETNIS  
TIONGHOA DI PASAR WAGE PURWOKERTO BERBASIS  
NILAI-NILAI AGAMA**

A. Agama dan Konstruksi Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto .....	46
1. Konsep Etos Kerja sebagai <i>calling (beruf)</i> .....	47
2. Konsep Etos Kerja Asketisisme .....	49

B. Nilai-nilai Agama Yang Membentuk Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto .....	52
--	----

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	62
B. Rekomendasi.....	64

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## **ETOS KERJA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA DI PASAR WAGE PURWOKERTO**

Sunbulatul Fitri  
Nim : 1617502035

Email : [sunbulatulfitri64@gmail.com](mailto:sunbulatulfitri64@gmail.com)

Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

### **ABSTRAK**

Etos kerja merupakan semangat dalam bekerja yang menjadi ciri khusus dan suatu keyakinan dalam diri seseorang atau kelompok. Pasar Wage merupakan salahsatu pasar terbesar yang ada di Purwokerto dan sekitarnya, yang menjadikan pasar ini unik terdapatnya Klenteng di lingkungan pasar dan Etnis Tionghoa mendominasi di Pasar Wage. Ciri khas dalam bekerja juga terdapat dalam pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto. Dengan bekerja keras pedagang etnis Tionghoa dapat memenuhi kehidupan yang layak dan mandiri. Hal ini yang mendasari peneliti tertarik untuk meneliti etos kerja etnis Tionghoa di pasar wage Purwokerto.

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tahap-tahap diantaranya, pengumpulan data, dan analisis data. Pengumpulan data didapat dari hasil wawancara dengan pemilihan sample narasumber dengan tehnik snowball sampling dan pegamatan selama peneliti membaur dengan pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto, dan analisis data yaitu dengan cara mendeskripsikan berdasarkan apa yang ada dilapangan. Penelitian ini menggunakan teori atau konsep kapitalisme *Max Weber*.

Dari penelitian ini peneliti menemukan Agama dapat membentuk sikap etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto dan apa saja nilai-nilai Agama yang membentuk etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto. Bentuk etos kerja pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage yaitu seperti yang di kemukakan oleh Max Weber meliputi Kerja keras, disiplin, hemat, menabung dan investasi. Yang menjadi faktor terbentuknya etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto yaitu Agama, Budaya, Sosial dan ilmu pengetahuan. Didalam faktor tersebut terdapat niali-nilai keagamaan Kristen calvinis yang ada pada konsep *Calling dan Asketisme* menurut *Waber*.

**Kata Kunci : Etos Kerja, Etnis Tionghoa, Agama.**

## CHINA ETHNIC TRADERS WORK ETHOS IN THE PURWOKERTO WAGE MARKET

Sunbulatul Fitri  
NIM: 1617502035

Email: [sunbulatulfitri64@gmail.com](mailto:sunbulatulfitri64@gmail.com)

Department of Religious Studies  
Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities  
Purwokerto State Islamic Institute

### ABSTRACT

Work ethic is a spirit of work which is a special characteristic and a belief in a person or group. Pasar Wage is one of the largest markets in Purwokerto and its surroundings, which makes this market unique because of the presence of a Klenteng in the market environment and ethnic Chinese dominating the Wage Market. A distinctive feature of working is also found in ethnic Chinese traders at Pasar Wage Purwokerto. By working hard, ethnic Chinese merchants can live a decent and independent life. This underlies the researchers interested in researching the work ethic of the Chinese ethnic in Purwokerto wage market.

To facilitate this research, the authors use qualitative research methods. This study uses several steps including data collection and data analysis. Data collection was obtained from the results of interviews with the selection of a sample of sources with snowball sampling and observation techniques as long as the researchers mingled with ethnic Chinese traders at Pasar Wage Purwokerto, and data analysis was by describing what was in the field. This research uses Max Weber's theory or concept of capitalism.

From this research, the researcher found that Religion can shape the work ethic attitude of ethnic Chinese merchants at Pasar Wage Purwokerto and what are the religious values that shape the work ethic of ethnic Chinese traders at Pasar Wage Purwokerto. The form of the work ethic of Chinese ethnic traders in Pasar Wage, which is what Max Weber put it, includes hard work, discipline, thrift, saving and investing. The factors that formed the work ethic of ethnic Chinese merchants in Pasar Wage Purwokerto were Religion, Culture, Social and Science. Within these factors, there are calvinist Christian religious values that exist in the concept of Calling and Asceticism according to Waber.

**Keywords: Work Ethic, Chinese Ethnicity, Religion.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masala

Penduduk Indonesia terdiri dari beberapa etnis dan suku bangsa yang terbesar diseluruh wilayah Indonesia. Banyaknya etnis dan suku bangsa yang ada di Indonesia membawa pengaruh besar pada keanekaragaman kegiatan ekonomi, sosial dan budaya. Tentunya mental yang dimiliki juga berbeda dari etnis satu dengan etnis yang lain begitu juga dengan etos kerja yang dimiliki setiap etnis, etos kerja pasti sudah dimiliki setiap individu atau kelompok.

Dalam teologi ekonomi bagaimana keyakinan agama bisa dijadikan kekuatan atau motivasi untuk membangun ekonomi sebagai sebuah tawaran solusi agar ekonomi Indonesia lebih cerah dalam menyongsong masa depan yang lebih menjanjikan (Muhammad, 2005:5). Etos kerja suatu etnis atau suatu bangsa, dan pengaruhnya terhadap perkembangan etnik atau suatu bangsa, menarik perhatian para ahli ilmu sosial Agama. Dalam buku *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme* Max Weber mengatakan bahwa ada kaitan antara perkembangan suatu masyarakat dengan sikap dari masyarakat itu terhadap makna kerja. Menurut pengamatan Weber dalam sekte Protestan *Calvinist* terdapat suatu “kebudayaan” yang menganggap kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual. Dimana bagi kaum Protestan ini suatu panggilan rohani mereka untuk mencapai kesempurnaan kehidupannya (Mubyanto, 1993:1-2).

Pembicaraan tentang etos kerja dalam dunia modern telah menjadi suatu pembicaraan yang sangat penting. Mengingat bahwa dilema kerja saat ini telah berkembang semakin kompleks, bukan hanya seputar manajemen dan teknologi produksi dan perluasan pasar, tetapi juga kharisma moral serta kekuatan spiritualitas untuk menggerakkan semangat bekerja, yang harus efisien untuk dapat memenangkan persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu kemampuan manusia yang sifatnya spiritual, sebagai individu yang dapat membaca tanda-tanda zaman, dengan kearifan yang tinggi, sehingga mampu menghadapi dan mengantisipasi secara cerdas atas perubahan-perubahan yang cepat dan terus menerus terjadi dalam berbagai aspek kehidupan yang semakin kompleks (Nurdinah, 2007: 79).

Semangat untuk bekerja sudah diajarkan dalam semua agama yaitu agar dapat memberi kepada yang membutuhkan. Seorang agamawan yang baik bukan hanya mereka yang meminta pada tuhannya tertentu dengan upaya yang dimilikinya giat dalam bekerja kemudian memberi pada sesamanya yang membutuhkan.

Kesetaraan budaya dan kesejajaran kebudayaan merupakan landasan terjadinya multikulturalisme yang sejati di Indonesia. Etnis-etnis yang dominan dan minoritas mendapat perlakuan yang sama di mata hukum, politik dan ekonomi baik etnis pribumi yang tinggal di pedalaman maupun etnis pendatang yang lebih unggul dibidang bisnis dan perdagangan.

Keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia terdapat hubungan yang erat antara negara (pemerintah) dan masyarakat Tionghoa. Peran etnis

Tionghoa di Indonesia yang menguasai bidang ekonomi juga telah dipengaruhi oleh Pemerintah. Kebijakan pemerintah kolonial dan Negara Indonesia merdeka memberikan dampak besar terhadap peran ekonomi masyarakat Tionghoa di Indonesia bahwa kekuatan ekonomi Tionghoa pada masa Orde Baru bertambah. Ini disebabkan oleh kebijakan presiden Soeharto yang mementingkan pertumbuhan ekonomi dan mengarahkan orang Tionghoa ke bidang ekonomi yang mana pemerintah Soeharto menutup bidang-bidang lain untuk orang Tionghoa (Suryadinata, 2002:58-59).

Kekuatan ekonomi yang cenderung dikuasai oleh orang Tionghoa di Indonesia mengakibatkan hubungan antara orang Tionghoa dan pribumi kurang baik. Adanya kecemburuan sosial serta permasalahan lainnya sehingga pada tahun 1998 terdapat kesenjangan antara orang Tionghoa dan pribumi. Salah satu contohnya yaitu Kerusuhan Mei 1998. Pada kerusuhan ini banyak toko-toko dan perusahaan-perusahaan dihancurkan oleh amuk massa terutama milik warga Indonesia keturunan Tionghoa terjadi di Jakarta, Bandung dan Solo (Rani, 2015:15).

Masyarakat Tionghoa merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki bermacam-macam legenda, misteri dan tradisi yang telah mengakar kuat turun-temurun. Seringkali orang Tionghoa sendiri tidak tahu apa yang sesungguhnya mendasari tingkah laku dan kebiasaan mereka tersebut. Semua itu sudah terbentuk sejak berabad-abad yang lalu dan mereka tetap mempertahankan ajaran yang menerangkan gaya hidup yang bersangkutan (Tjoe, 2008:53). Masyarakat Tionghoa adalah masyarakat yang masih dapat

mempertahankan tradisi serta kepercayaannya. Namun pada waktu yang bersamaan mampu menyesuaikan diri dalam abad modern seperti sekarang ini. Mereka biasanya dianggap masih kuno, karena banyak aktifitas sehari-hari mereka yang masih dipertahankan sesuai dengan tradisi lama nenek moyang mereka.

Tradisi banyak diaplikasikan dalam bentuk sikap dan bukan pernyataan, dalam nuansa perilaku dan dalam kegiatan tertentu dan bukan dalam diskusi terbuka yang membahas benar dan tidaknya suatu masalah. Ini dapat dilihat pada kantor berperalatan modern dan berteknologi tinggi yang masih memakai ritual fengshui-fengshui untuk memenuhi tuntutan jiwa yang menentukan keberuntungan lokasi (Redding, 1994:41). Ini menyebabkan kembali ke peradaban yang tradisional namun masih relevan dengan era modern seperti sekarang ini.

Di balik kemisteriusan orang-orang Tionghoa itu sudah tentu mereka punya keunggulan. Sebab kalau tidak, jelas tidak mungkin bisa berhasil dalam bisnis hingga saat ini. Di Indonesia, pelaku bisnis etnis Tionghoa terkenal sebagai beretos kerja tinggi, pekerja keras, hemat dan ulet serta memiliki perencanaan jangka panjang dan bukan orientasi pada keuntungan tinggi yang segera didapat. Hal ini menjadi salah satu rahasia keberhasilan usaha etnis Tionghoa. Mereka juga percaya bahwa untuk berhasil seringkali harus terlebih dahulu melakukan pengorbanan dan investasi. Di samping perkara manajemen tersebut, etnis Tionghoa memiliki kebijaksanaan yang dikembangkan sejak nenek moyangnya turun-temurun hingga sekarang sebagai penganut sistem

nilai yang bermuara pada ajaran Konfusius, Tao atau Budha (Fitrawan, 2011:12).

Sejak tahun 1961, dalam bukunya *Hoa Kiau di Indonesia*, Pramoedya Ananta Toer telah mensinyalir posisi sosio ekonomi ini. Menurut Toer, pengusaha Tionghoa (Istilah Toer dengan Hoa Kiau) mendapat kedudukannya bukan dengan serta merta, tetapi melalui perkembangan sosial yang panjang di tengah sejarah masyarakat Indonesia. Pedagang Tiongkok telah mulai berada di Indonesia (Nusantara) sejak awal mula sebelum ada proses perdagangan dengan Tiongkok. Mula-mula sebagai misi-misi kerajaan, misi keagamaan, dan misi-misi lain non perdagangan (Lukas, 2003:196).

Jadi keunggulan jati diri hubungan antara Tiongkok dan Indonesia telah ada. Jati diri ini lahir lebih dahulu daripada jiwa ekonomi perdagangan antara dua bangsa muncul. Ketika masa perdagangan muncul, baik yang tradisional dan modern, maka para pedagang Tiongkok ini mendapatkan tempat di lubuk hati manusia Indonesia berupa ekonomi industri, perdagangan, pertanian, kerajinan, dan sebagainya. Sekaligus pengaruh pada dunia sastra, literatur, kebudayaan daerah berdasarkan eksistensi dan kehidupan para pedagang Tiongkok di tengah-tengah masyarakat besar Indonesia. Terlebih-lebih dengan kedatangan orang Barat, maka ada posisi lowong, sebagai kelas perantara terbuka lebar bagi pedagang Tiongkok (Lukas, 2003:200).

Negeri Tiongkok merupakan salah satu negara di dunia yang dikenal

berperadaban tua, yang mampu menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia seperti kertas, obat-obatan, ilmu kelautan dan perikanan, dan ilmu strategi perang Sun-Tzu. Ia juga mampu menghasilkan filsafat sebagai hasil pemikiran manusia sejak abad ke-7. Hal tersebut ditandai dengan munculnya ajaran Konfusianisme dan Taoisme, juga berkembangnya ajaran Buddhisme yang berasal dari India (Fitrawan, 2011:30). Walaupun memiliki banyak perbedaan, ketiga ajaran tersebut dapat berkembang bersama-sama dengan baik di negeri Tiongkok dan bahkan saling melengkapi dan menggenapi ajaran masing-masing.

Ketiga ajaran tersebut menampilkan corak pengetahuan yang lebih bersifat ke dalam (diri). Artinya, persoalan yang ingin dipecahkan oleh manusia bukan terletak di luar diri manusia itu sendiri, yang bertujuan membangun kearifan dan kebijaksanaan (wisdom). Dalam paham konfusianisme dijelaskan bahwa pengetahuan intuitif melampaui rasio (akal), sehingga berusaha mendapatkan pengetahuan langsung dari Tuhan. Kata kuncinya adalah kesucian dan kearifan seseorang hingga meraih intuisi. Sementara, dalam ajaran Taoisme, manusia diajarkan untuk hidup sesuai dengan alam dengan menjaga harmoni, yakni keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Sedangkan, Buddhisme memandang bahwa kebenaran itu akan semakin tampak jika dirasakan dan dihayati, sehingga kebenaran tertinggi tidak dapat diraih seseorang dengan panca inderanya. Sejauh pengetahuan tentang kebenaran itu dikonstruksi oleh akal, hanya akan menghasilkan kebenaran yang relatif.

Konfusianisme mementingkan nilai moral yang mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik. Penganutnya diajar supaya tetap mengingat nenek moyang seolah-olah roh mereka hadir di dunia ini. Ajaran ini merupakan susunan falsafah dan etika yang mengajar bagaimana manusia bertingkah laku (PAKIN, 2011).

Banyumas menjadi salah satu tempat dimana perantau Tionghoa tersebar diberbagai tempat, salah satunya di Kota Purwokerto. Pasar Wage menjadi satu di antara pasar tradisional terbesar di Kota Purwokerto. Jika sebelumnya berstatus Pasar Induk, kini statusnya berubah menjadi pasar kota yang aktivitasnya hidup selama 24 jam. Namun tak banyak yang tahu sejarah Pasar Wage.

Pasar yang berada di Kecamatan Purwokerto Timur ini sebelum pecah perang Diponegoro (tahun 1825-1830) merupakan sebuah alun-alun kecil yang berada tepat di depan Pendapa Kadipaten. Pemerintahan kadipaten tersebut dipimpin oleh seorang panglima perang bernama Adipati Pancurawis. Letak kadipaten yang berada strategis di tengah kota menarik minat warga Tionghoa untuk berdagang. Mereka menawarkan berbagai dagangnya yang mereka bawa dari negeri asal kepada warga di sekitar kadipaten (Satelitpost, 2 januari 2020).

Setelah berdagang diketahui para orang tionghoa ini tidak memiliki tempat tinggal sehingga mereka memanfaatkan emperan pendapa kadipaten sebagai tempat tinggal. Segala aktivitas setelah berdagang mereka lakukan disana. Selain sebagai tempat tinggal mereka juga memanfaatkan teras

pendapa untuk sembahyang. Semakin lama, semakin banyak yang berdagang hingga merambat ke alun-alun. Ada pedagang muslim juga (campuran pribumi dan Arab) tetapi mayoritas memang pedagang tionghoa.

Seiring surutnya masa pemerintahan Adipati Pancurawis, Belanda mengubah bangunan Pendapa Kadipaten khusus untuk tempat sembahyang warga Tionghoa yang akhirnya dipugar menjadi sebuah klenteng (sekarang Klenteng Hok Tek Bio). Sedangkan alun-alun yang sudah terlanjur ramai oleh aktivitas jual beli selanjutnya ditetapkan menjadi sebuah pasar yang dikenal dengan nama Pasar Wage.

Tercatat pedagang yang berada di Pasar Wage berjumlah 1700. Sebagai salah satu pasar terbesar di kabupaten Banyumas, Pasar Wage dapat menampung banyak pedagang. Bangunan Pasar Wage dibagi menjadi dua yaitu lantai bawah dan atas. Lantai atas dapat menampung sekitar 500 pedagang dan bawah bisa mencapai 1.200, karena di bawah ada 3 lokasi yaitu blok A, C, dan D dari sekian banyaknya pedagang di Pasar Wage didominasi oleh pedagang keturunan cina atau etnis Tionghoa (Radar Banyumas, 2018).

Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage umumnya masih menampilkan perilaku dan budaya nenek moyang mereka, misalnya pakaian, sikap dan kepercayaan. Bahkan mereka sangat terikat dengan ideologi dan kebudayaan masa lampau, serta taat pada ajaran Buddha. Bagi etnis Tionghoa, budaya masa lampau merupakan cerminan keberhasilan masa kini. Sehingga nilai-nilai budaya masa lampau tersebut tetap dipertahankan.

Menurut salah satu pebisnis di lingkungan Pasar Wage, Masyarakat

Tionghoa merasa diminoritaskan dalam sistem pergaulan sosial. Padahal mereka merasa memiliki keunggulan yang tidak dimiliki etnis lain dalam bentuk keuletan kerja terutama pedagang etnis Tionghoa yang berada di Pasar Wage menunjukkan memiliki kesungguhan dalam bekerja sehingga bisa mengembangkan bisnis yang dijalani, keadaan fisik dan kepemilikan terhadap akses kehidupan ekonomi yang lebih besar. Hal tersebut menunjukkan adanya kecemburuan sosial antar etnis Jawa dan Tionghoa. Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Tionghoa diterima di tengah masyarakat pribumi.

Salah satu pedagang etnis Tionghoa yang berada di Pasar Wage memiliki kebiasaan yang unik, sebelum mereka menjalankan aktivitas berdagang mereka akan berdoa di klenteng Hok Tek Bio terlebih dahulu yang mana klenteng ini berada di belakang Pasar Wage. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh religiusitas etnis Tionghoa dalam menjalankan aktivitas kehidupannya terutama dibidang ekonomi (Hendry, wawancara, 20 Januari 2020).

Dengan motivasi diri yang tinggi juga mempengaruhi semangat etnis Tionghoa bekerja. Pandji Anoraga mengatakan bahwa individu yang memiliki etos kerja tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan ini menjadi suatu motivasi kerja, yang mempengaruhi juga etos kerja seseorang (Pandji, 1992 :23).

Yang menguatkan dominasi etnis Tionghoa sejak dahulu adalah tiga

pasar terbesar yang ada di Banyumas, yaitu pasar Banyumas, pasar Sokaraja, dan pasar Wage. Di Area ketiga pasar ini masing-masing terdapat satu Klenteng. Hal ini terkait dengan kepercayaan Cina yang mengatakan bahwa dengan adanya Klenteng di pasar maka usaha yang dijalankan akan lancar dan aman. Pasar Wage dengan Klenteng Hok Tek Bio, pasar Sokaraja dengan Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja, dan pasar Banyumas dengan Klenteng Boen Tek Bio (Ria, 2011: 112).

Perilaku ekonomi etnis Tionghoa di Pasar Wage mungkin tidak jauh berbeda dengan perilaku ekonomi dengan di daerah lainnya, dimana pedagang Tionghoa tetap memiliki jaringan yang cukup kuat dengan sesama etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa memang cukup dominan dalam ekonomi (Ria, 2011). Label yang melekat masing-masing etnis memiliki makna yang positif. Bagi etnis Tionghoa Pasar Wage, memiliki karakter yang loyal dan pekerja keras dalam bidang ekonomi.

Berdasarkan pemaparan diatas muncul suatu keingintahuan bagi penulis mengenai bagaimana etos kerja pedagang Tionghoa, mengapa terbentuk etos kerja serta implikasi dari keberadaan etos kerja tersebut terhadap kehidupan pedagang Tionghoa. Hal inilah yang kemudian menguatkan minat penulis untuk melakukan penelitian yang lebih sistematis dalam skripsi dengan judul “Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa hal

yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Agama membentuk etos kerja pedagang etnis Tionghoa di pasar Wage Purwokerto?
2. Nilai-nilai Agama apa yang membentuk etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui terbentuknya etos kerja pedagang etnis Tionghoa di pasar Wage Purwokerto.
2. Mengetahui nilai-nilai Agama yang membentuk etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan yang positif dan menjadi bahan rujukan literasi dalam studi keAgamaan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi pelaku ekonomi di Purwokerto dan Sekitarnya dengan memahami faktor yang sangat mempengaruhi jiwa dagang Tionghoa, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan berdagang menurut agama masing-masing.

## E. Kerangka Teori

Penelitian ini penulis menggunakan teori yang diungkapkan oleh Max Weber mengenai agama dan etos kerja umumnya membahas bagaimana keduanya dapat menjadi motivasi bagi seseorang dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam bekerja. Dalam bekerja terdapat pilihan yang dapat dicapai apakah kita ingin bersungguh-sungguh untuk sukses atau sebagai proses interaksi dengan manusia sehingga bekerja juga sebagai motivasi untuk bersilaturahmi(Weber, 2010. Hlm:37).

Kata etos sering disebut dengan *ethic*, yaitu pedoman, moral, perilaku atau dikenal pula dengan etiket, yang artinya cara bersopan santun. Melalui kata etos ini, maka dikenal pula kata etos dengan etika bisnis, yaitu cara atau pedoman perilaku, dalam menjalankan suatu usaha dan sebagainya (Toto, 2002:25). Berikutnya, kata etos disebut juga semangat, jiwa atau pandangan hidup yang khas dalam suatu negara.

Menurut menurut Nurcholis Madjid, etos berarti karakteristik, sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia (Nurcholis, 1995:15). Dengan demikian, etos menyangkut semangat hidup, termasuk semangat bekerja, menuntut ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Manusia tidak dapat memperbaiki hidupnya tanpa semangat kerja, pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang pekerjaan yang ditangani(Sudirman, 2010:9).

Kerja keras atau etos kerja merupakan prasyarat mutlak untuk dapat

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebab dengan etos kerja yang tinggi akan melahirkan produktivitas yang tinggi pula. Bahkan sebagai sikap hidup yang mendasar, etos kerja juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi budaya ataupun kepercayaan.

Etos berkaitan langsung dengan semangat untuk bekerja keras guna merebut kehidupan dunia yang sukses. Sebab, sukses dunia merupakan tanda yang jelas akan sukses akhirat. Maka, lahirlah suatu budaya semangat kerja tinggi pada para calvinis (Mianto, 2016:67).

Menurut Jansen Sinamo, dasar pengkajian kembali makna etos kerja di Eropa diawali oleh buah pikiran Max Weber (Jansen, 23:170). Salah satu unsur dasar dari kebudayaan modern, yaitu rasionalitas Weber yang lahir dari etika Protestan. Awalnya agama merupakan suatu sistem nilai. Di mana sistem nilai tersebut akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Bahkan cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang pasti diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya.

Weber memperlihatkan bahwa doktrin predestinasi dalam protestanisme mampu melahirkan etos berpikir rasional, berdisiplin tinggi, bekerja tekun sistematis, berorientasi sukses, hemat, bersahaja, suka menabung dan berinvestasi, yang akhirnya menjadi titik tolak berkembangnya kapitalisme di dunia modern. Bahkan, sejak Weber mengeluarkan karya tulis *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme)*, berbagai studi tentang etos kerja berbasis agama

sudah banyak dilakukan dengan adanya korelasi positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu dengan kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan modernitas(Weber, 2000:3).

Max Weber dalam bukunya “*Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*”, Weber melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku, namun agama juga memberikan kesadaran manusia terhadap kegiatan ekonomi. Max mengatakan bahwa agama dan ekonomi sebagai *elective affinit*, yaitu antara tuntutan etis yang berasal dari kepercayaan Protestan dan pola motivasi ekonomi yang melatarbelakangi pertumbuhan kapitalisme. Dalam etika Protestan memberikan tekanan untuk tidak malas-malasan dan menekan pada kerajinan, disiplin dan teratur dalam melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan terlebih dalam kegiatan ekonomi. Tuhan tidak hidup atau ada bagi manusia, tetapi manusialah yang hidup atau ada demi Tuhan(Weber, 2000: 151).

Weber menilai hal tersebut di atas berhubungan dengan konsep *Calling* (panggilan) dalam Protestan. Panggilan menurut Protestan (yang diwakili oleh Martin Luther, Calvin dan Richard Baxter) bukanlah dengan kehidupan monastis (membiara) yang bisa berarti penolakan kewajiban di dunia ini sebagai hasil egoisme diri, dengan tindakan menyingkir dari kewajiban-kewajiban di dunia. Sebaliknya, panggilan adalah sesuatu yang harus diterima sebagai peraturan keilahian, peraturan yang harus dipatuhi oleh manusia. Maka, kerja dalam aspek panggilan adalah merupakan suatu tugas yang digariskan Tuhan(Weber, 2000:127).

Dunia ada untuk melayani kemuliaan Tuhan, dan orang-orang Kristen terpilih di dunia hanya dimaksudkan untuk memuliakan Tuhan dengan mematuhi firman- firman-Nya sesuai dengan kemampuan masing-masing pribadi. Di samping itu, Tuhan menghendaki adanya pencapaian sosial dari orang-orang Kristen sebab Tuhan menghendaki kehidupan sosial orang-orang Kristen semacam itu harus dikelola menurut firman-firman-Nya, sesuai dengan tujuan-tujuan kehidupan tadi. Ini kemudian dilakukan dengan kerja dalam suatu panggilan hidup yang dapat melayani kehidupan duniawi dan masyarakatnya. Dengan bekerja, orang-orang Kristen memperoleh kepercayaan diri sebagai yang terpilih dan dengan sendirinya menghilangkan sikap keragu-raguan keagamaan serta memberi kepastian akan perolehan rahmat(Weber, 2000:127).

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan dengan adanya tinjauan pustaka yaitu untuk membuktikan keaslian penelitian dan menguraikan penelitian sebelumnya yang memiliki objek penelitian dan kajian yang relevan dengan penelitian ini. Dalam kajian ini penulis mencari tulisan sebagai pendukung dan bahan acuan dari penelitian.

Berikut beberapa penulisan yang membahas tentang masalah serupa. Skripsi karya Nur Fitrawan yang berjudul *Pengaruh Nilai Agama dalam Perekonomian Etnis Tionghoa*. Dalam pembahasan skripsinya membahas mengenai bagaimana peran nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh etnis Tionghoa dalam meningkatkan perekonomian mereka. Mengingat sebagian

besar masyarakat etnis Tionghoa memiliki kesuksesan pada bidang ekonomi. Hal ini menjadikan etnis Tionghoa sebagai penguasa perekonomian yang ada di Indonesia. Perbedaan dengan peneliti yaitu lebih terfokus nilai keagamaan yang dianut oleh pedagang Etnis Tionghoa.

Dalam penulisan skripsi berikutnya berasal dari Fitria Amalia yang berjudul *Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang*. Dalam pembahasannya ia membahas ada beberapa faktor yang mempengaruhi etos budaya kerja etnis Tionghoa. Diantaranya yaitu faktor kekeluargaan, kekerabatan, kesederhanaan dan kemandirian. Perbedaan dengan peneliti yaitu lebih menggali mengenai faktor nilai keagamaan yang menjadi dasar dalam etos kerja mereka sedangkan peneliti sebelumnya lebih mengkaji faktor kebudayaan.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Aida Hasan mahasiswi Program studi perbandingan Agama dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2006, yang berjudul *Hubungan karma Dan Etos Kerja Dalam Agama Buddha* yang berisikan tentang bagaimana keterkaitannya karma dengan etos kerja dalam agama Buddha, dan di dalam agama Buddha segala macam tindakan yang disengaja baik batin maupun ucapan dianggap sebagai karma, oleh karena itu semua perbuatan baik dan buruknya segala sesuatu pasti akan membentuk menjadi sebuah karma. Berbeda dengan skripsi yang saya tulis mengkaji lebih umum tidak hanya Buddha.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat sumber data, teknik pengumpulan data,

dan metode analisis data. Dengan harapan penulisan skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya ilmiah dengan rincian berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan yang berbasis pada jenis penelitian Kualitatif yaitu mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha untuk memahaminya dengan pendekatan fenomenologis.

Penelitian menggunakan data Kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama dengan pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yaitu data wawancara dengan pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto.

#### b. Objek penelitian

Yaitu data tentang pemahaman, keyakinan, perilaku, dan penghayatan etos kerja masing-masing dari pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis

sumber data. Dikarenakan jenis sumber data dalam penelitian ini adalah orang (person) dan kertas atau tulisan (paper). Maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Dalam pengumpulan data terdapat metode, salah satunya yang kami gunakan yaitu observasi atau pengamatan langsung dan peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, artinya ada pengaruh dan hubungan timbal balik sehingga bisa memandang yang diobservasi sebagai subyek.

Peneliti dan yang diobservasi membangun komunikasi secara bersama, sehingga bisa mendapatkan informasi yang memang ingin dogali oleh peneliti. Oleh karena itu dengan digunakannya observasi terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Observasi ini bertujuan untuk untuk mengamati etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu peristiwa umum dalam kehidupan sosial sebab ada banyak bentuk berbeda dari wawancara. Wawancara dapat dibedakan atas wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara

terstruktur, atau bisa di sebut wawancara standarisasi yang memerlukan administrasi dari suatu jadwal wawancara oleh seorang pewawancara (Silalahi, 2012:312). Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila dia mengetahui secara jelas dan terperinci apa informasi yang dibutuhkan dan memiliki suatu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden. Disebut wawancara tidak terstruktur sebab pewawancara tidak memiliki seting wawancara dengan pertanyaan yang direncanakan yang dia akan tanakan kepada responden.

Dalam penentuan sample sebagai responden peneliti menggunakan teknik sampling yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2016:85) bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel narasumber yaitu pedagang yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu :

1. Pedagang etnis Tionghoa yang memiliki usaha di lingkungan Pasar Wage Purwokerto.
2. Pedagang etnis Tionghoa yang minimal sudah berdagang di Pasar Wage selama 5 tahun.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilakukan dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi diperlakukan karena memiliki nilai pengungkapan terhadap sesuatu hal kejadian yang didokumentasikan. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

Dokumentasi ini dilakukan untuk menggali data yang diperlukan untuk kepentingan lampiran peneliti seperti merekam kejadian apa saja yang dialami, ketika wawancara dan sebagainya.

Dokumentasi bisa berupa buku, artikel, foto- foto dan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian untuk menggali data.

## H. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Sugiyono, 2015:337-345). Analisis data merupakan suatu pencarian, pola-

pola dalam data perilaku yang muncul, objek-objek terkait dengan fokus penelitian (Ghony, 2017:246).

Reduksi data berarti merangkum, memusatkan pada pokok pembahasan serta memilih data yang sesuai dengan fokus. Sehingga memerlukan kecerdasan, kedalaman dan keluasan wawasan yang tinggi untuk melakukannya. Yang dalam proses ini, penulis melakukan seleksi dari data lapangan yang tepat sesuai dengan fokus penelitian yang didapat melalui pengumpulan data berupa wawancara mengenai etos kerja etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto.

Display data atau penyajian data merupakan bagian dalam penelitian kualitatif yang dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan maupun hubungan antar kategori atau sejenisnya. Dalam bagian ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk narasi deskripsi yang sebelumnya telah dikerucutkan pada fokus penelitian yaitu bentuk etos kerja etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto.

Verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dari hasil data yang telah diperoleh. Serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang sesuai dan kuat. Yang mana bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari semua data yang disajikan supaya dapat mengetahui inti dari penelitian yang dilakukan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

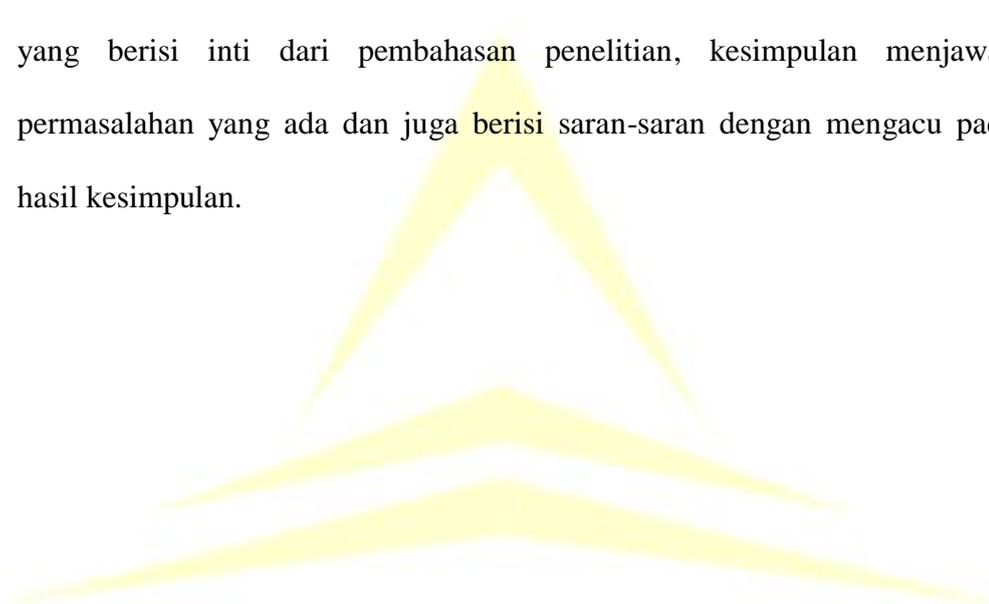
Bab I ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan kegunaan, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir adalah

sistematika atau rancangan laporan penelitian..

Bab II ini berisi mengenai gambaran pasar wage Purwokerto yang terdiri dari letak geografis, kepengurusan pasar dan keadaan pedagang etnis tionghoa di pasar wage Purwokerto.

Bab III adalah pembahasan mengenai etos kerja dan faktor etos kerja pedagang etnis tionghoa di Pasar Wage Purwokerto

Bab IV berisi penutup, dalam penutup ini nantinya berisi kesimpulan yang berisi inti dari pembahasan penelitian, kesimpulan menjawab permasalahan yang ada dan juga berisi saran-saran dengan mengacu pada hasil kesimpulan.



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Banyumas menjadi salah satu tempat dimana perantau Tionghoa tersebar diberbagai tempat, salah satunya di Kota Purwokerto. Pasar Wage menjadi satu di antara pasar tradisional terbesar di Kota Purwokerto. Jika sebelumnya berstatus Pasar Induk, kini statusnya berubah menjadi pasar kota yang aktivitasnya hidup selama 24 jam. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang menguasai perekonomian disana, Etnis Tionghoa terkenal dengan kesuksesannya dalam berbisnis. Yang menjadi pembeda antara pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage dengan pasar yang lainnya adalah mereka tidak hanya menjadi pendatang tetapi mereka yang menjadi sejarah terbentuknya Pasar Wage. Dalam penelitian ini peneliti mengamati sikap dan aktifitas pedagang Etnis Tionghoa khususnya terkait dengan etos kerja mereka dalam berdagang. Bentuk etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto seperti yang di kemukakan oleh Max Weber yaitu Kerja keras, disiplin, hemat, menabung dan investasi. Dengan bentuk etos kerja yang ada di Pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto ada yang melatarbelakangi, menurut Waber sesuatu yang penting dalam semangat, pikiran, budaya dan sejarahnya tidak akan mampu dipahami melalui tehnik-tehnik ilmu alam. Ketika Agama menjadi

motivasi untuk meraih kesuksesan dunia yaitu dengan meningkatkan kualitas ekonomi maka hal tersebut berasal dari batiniah atau dari dalam individu manusia itu sendiri dan tidak mampu dipahami dengan teknik-teknik alam. Seperti yang dikatakan oleh pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto, kerja keras akan menghasilkan nilai ekonomi yang baik dan menjadi berkat atau dapat menghadirkan kebermanfaatn untuk semua yang ada di sekitarnya seperti teman, keluarga, Gereja dan Tuhan. Hal tersebut muncul begitu saja atas dasar nilai keagamaan yang diajarkan yaitu berbagi sesama akan membahagiakan tuhan.

2. Yang menjadi faktor terbentuknya etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto yaitu Agama, Budaya, Sosial dan ilmu pengetahuan. Didalam faktor tersebut terdapat nilai-nilai keagamaan Kristen yang terdapat pada teori Etika Protestan yang dikemukakan oleh Max Weber dalam mengkolerasikan etos kerja dan Agama yaitu pertama apa yang disebut Weber sebagai *calling* (*beruf*) dan kedua adalah *ascetisism* (asketisisme).

- a. *calling* (*beruf*)

Yang dikemukakan Weber dalam konsep *calling* kaum *calvinis*, pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage juga meyakini ketika mereka bekerja mereka seakan-akan sedang melayani tuhan dan itu panggilan dalam hati nuraninya. Agama tidak hanya doktrin yang menenangkan tetapi ada nilai yang terkandung sebagai motivasi bergerak untuk mencapai kesuksesan, yang mana dapat menciptakan kualitas kehidupan yang lebih baik untuk masa depan dan mengobati kecemasan akan surga neraka.

b. *ascatisism* (asketisisme)

Manusia juga perlu melaksanakan "tapa-brata duniawi" (*this worldly asceticism*) yakni melakukan bentuk pengendalian diri seperti beramal saleh, hidup hemat, mengumpulkan benda materi untuk usaha, menjaga sopan santun, menabung, saling bantu-membantu, maupun tidak berfoya-foya. Dengan kata lain, ketaatan transendental penganut protestan dapat diukur dari gairah dan etos kerja yang dimilikinya.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Pasar Wage Purwokerto, dengan etos kerja pedagang Tionghoa maka penulis akan menyampaikan beberapa saran dengan harapan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan adanya kajian ini, mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya penulis sendiri, selanjutnya penulis juga berharap agar kajian ini dapat menambah daftar referensi bacaan bagi mahasiswa khususnya dan masyarakat luas umumnya terutama tentang etos kerja pedagang Tionghoa.
2. Diharapkan bagi pedagang pribumi untuk meningkatkan minat dan keterampilan serta keuletan dalam kegiatan ekonomi terutama pada sektor perdagangan, sehingga mampu memenuhi taraf kebutuhan hidup, serta lepas dari ketergantungan dari pemerintah, sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di Banyumas.
3. Diharapkan pula dengan adanya penelitian ini pihak dari Pemerintah untuk

mendukung masyarakat dalam membenahi dan memfasilitasi usaha atau modal kerja untuk meningkatkan taraf ekonomi dimasa depan yang lebih baik lagi.

4. Diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadikan motivasi agar tetap membawa nilai-nilai keagamaan dalam seegala kegiatan salah satunya dalam menjalankan bisnis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, d. F. (2015). Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang. *Solidarity*, IV (1).
- Agung, Miranto Nugroho, 2016. *Weber: 'Nabi' Etika Protestan*. Jurnal Humaniora. Vol. 3, No. 1.
- Anoraga, Panjdi. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, F. (2014). *Rahasia Sukses Bisnis Orang Cina dan Korea (Membongkar Falsafah, Etika, Strategi, Konsep Dan Resep Menguasai Perdagangan Dunia)*. Yogyakarta: Araska.
- Asya'arie, M. (1994). *Agama dan Etos Kerja*. Yogyakarta: Al-Jamiah.
- Banyumas, Radar. 2018. Hanya Catat 1.700 Pedagang Resmi Pasar Wage, <https://radarbanyumas.co.id/hanya-catat-1-700-pedagang-resmi-pasar-wage/>, diakses 10 february 2020.
- Ishardanti, Ria. 2011. *Identitas Hibrid Tionghoa: Studi Komunitas Cina-Banyumas*. Depok: Universitas Indonesia.
- Majid, Nurcholis. 1995. *Islam dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Modernitas*. Cet. I. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramedia.
- Muhammad, Nurdinah, Ya sin Taslim dan Wahab Husein. 2007. *Antropologi Agama*. Banda Aceh: Citra Kreasi Utama.
- Musianto, Lukas. 2003. *Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Perekonomian dalam Masyarakat*. Jurnal Kewirausahaan dan dan Menejemen Vol.5, No.2.
- Nugrahanto, W. (Bertahandi Perantauan: Wacana Cina-Muslim di Nusantara). 2007. Bandung: Uvula Press.
- Oktavianti, Apriliya. 2019. *Sejarah Pasar Wage Purwokerto*. <https://situsbudaya.id/sejarahy-pasar-wage-purwokerto/>, diakses 23 januari 2020.
- PAKIN Cimanggis, *Konfusianisme Sebagai Agama dan Filsafat*, [http://pkn-cmg.blogspot.com/2010/08/konfusianisme-sebagai-agama-dan\\_31.html](http://pkn-cmg.blogspot.com/2010/08/konfusianisme-sebagai-agama-dan_31.html), Diakses tanggal 22 Februari 2020.
- Pricilia Saskia, Widya.(2014).Etos Kerja Berbasis Konghucu(Konfusianisme) Pengusaha Tionghoa di Kota Surakarta. *Skripsi S1 Universitas Sebelas*

*Maret.*

Rani, Usman Abdul. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Redding, S. Gordon. 2002. *The Spirit of Chinese Capitalism*. Terj. Suharsono, Jiwa Kapitalisme Cina. Cet. I. Jakarta: Abdi Tandur.

Sinamo, Jansen. 2005. *Delapan Etos Kerja Profesional, Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.

Soehadha. 2008. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Teras.

Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Seng, A. W. (2006). *Rahasia Bisnis Orang China (Kunci Sukses Menguasai Perdagangan)*. Semarang: Noura Books.

Suhartini, Dwi, Jefta Ardiana. (2007). Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina Kembang Jepun Surabaya. *urnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, II (2).

Tasmara, Toto. 2002. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.

Tebba, Sudirman. 2010. *Bekerja Dengan Hati*. Jakarta: Bee Media Sosial

Tjiptono, 2012. *Service Management*. Yogyakarta: Andy Offse

Tjoe, Thomas Liem. 2008. *Rahasia Sukses Bisnis Etnis Tionghoa di Indonesia* Cet. II. Yogyakarta: Med Press.

Wawancara dengan Bella. 1 Oktober 2020 pukul 13.00 WIB di Pasar Wage Purwokerto.

Wawancara dengan Bapak Chandra. 1 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB di Pasar Wage Purwokerto.

Wawancara dengan Bapak Hendry. 27 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di Pasar Wage Purwokerto.

Wawancara dengan Bapak Kristanto Lie. 1 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB di Pasar Wage Purwokerto.

Wawancara dengan Bapak Rosyadi. 1 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB di Pasar Wage Purwokerto.

Wawancara dengan Ibu Sumiati. 1 Oktober 2020 pukul 08.00 WIB di Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto.

Wawancara dengan Bapak Sun Eng. 1-2 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB di Pasar Wage Purwokerto dan Klenteng Hok Tek Bio.

Weber, Max. 2000. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Terj. Yusup Priyasudiarja, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* Cet. I. Surabaya: Pustaka Prometheus.

Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.

